



ANALISIS DAMPAK WISATA BAHARI KARIMUNJAWA DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR

Herbin Saragi

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Email : herbin_saragi@yahoo.com

ABSTRAK

Kata kunci:
Ekonomi
Masyarakat,
Karimunjawa,
Pariwisata Bahari.

Latar Belakang : Penelitian ini merupakan studi pustaka terhadap ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak wisata bahari karimunjawa dalam peningkatan ekonomi masyarakat pesisir.

Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah mengetahui analisis dampak wisata bahari karimunjawa dalam peningkatan ekonomi masyarakat pesisir.

Metode : Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data diperoleh melalui teknik penelitian kepustakaan yang mengacu pada sumber yang tersedia baik online maupun offline seperti: jurnal ilmiah, buku dan berita yang bersumber dari sumber terpercaya.

Hasil : Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keberadaan wisata bahari di Pulau Karimunjawa memberi dampak yang cukup signifikan bagi perekonomian masyarakat lokal.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa dari adanya kesempatan lapangan pekerjaan yang terbuka dengan adanya atraksi pariwisata. Perubahan mata pencaharian merupakan pengaruh yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat dalam jangka waktu pendek.

ABSTRACT

Keywords:
Community
Economy,
Karimunjawa,
Maritime Tourism.

Background: The distribution time of outpatient medical records is part of the quality indicator of medical record services. The faster the distribution of medical records to the polyclinic, the faster the services are provided to patients.

Purpose:. The purpose of this study was to determine the impact analysis of Karimunjawa marine tourism in improving the economy of coastal communities.

Method: This study uses a quantitative descriptive method to explain the phenomenon by using numbers that represent the characteristics of the research subject. The sample of this study was the medical records of outpatients in obstetrical clinics totaling 105 medical records, using a sampling technique (Incidental/Convenience Sampling).

Results: The results of the study can be seen from 37 (35.23%) medical records that have met the distribution time of medical records in accordance with the SPM (Minimum Service Standards) 10 minutes, while 68 (64.76%) medical records have not

met the SPM, the fastest time in the distribution of medical records is 5 minutes, while the longest time in the distribution of medical records is 20 minutes. Based on the results of the study entitled "Review of Outpatient Medical Record Distribution Time at Dharmais Cancer Hospital" aims to describe the length of time for distribution of outpatient medical records at Dharmais Cancer Hospital in 2022.

Conclusion: *The conclusion of this study is Dharmais Cancer Hospital has had The SPO regarding the distribution published on 12 November 2019 but has not stated the standard time for distributing medical records. Of 105 outpatient medical records, 37 medical records were found on time, and 68 medical records were late in distribution. The most influential factor in the delay in the distribution of records was that medical records were not found in the storage rack.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Hal ini disebabkan adanya multiplier effect sektor pariwisata terhadap perkembangan sektor lainnya dan dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan suatu daerah. Selain itu, pariwisata berpotensi menjadi penggerak ekonomi suatu daerah karena memiliki peluang untuk memberikan dan memperluas kesempatan kerja, mendorong keterlibatan masyarakat, dan berperan sebagai wahana pemasaran suatu daerah (Suardana & Dewi, 2015).

Wisata bahari merupakan daya tarik wisata yang berpotensi untuk dikembangkan di daerah yang memiliki potensi kekayaan alam berupa lautan atau pantai. Menurut (Sayogi & Demartoto, 2018), wisata bahari adalah kegiatan wisata yang berhubungan dengan laut atau perairan. Kegiatan wisata bahari dapat berupa menikmati keindahan alam atau melakukan olahraga air. Selain mengedepankan aspek ekonomi, wisata bahari juga harus berbasis pada pelestarian alam, seperti tidak merusak dan mencemari ekosistem laut (Saputra, Iyan, & Mardiana, 2015). Selain itu, temuan (Salim & Purbani, 2015) menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan wisata bahari, antara lain daya tarik wisata, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata, partisipasi masyarakat lokal, keberadaan dan peran dinas pariwisata, Peluang investasi, kualitas lingkungan, konservasi sumber daya, kebijakan pemerintah dan pemasaran.

Keberadaan wisata bahari dapat menjadi alternatif bagi suatu daerah untuk meningkatkan aliran pendapatan daerahnya. Berbagai penelitian telah menunjukkan peran pariwisata dalam peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, termasuk tingkat pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga, dan layanan akomodasi pariwisata di suatu daerah (Rusdal et al., 2021), (Ni'am Laksono & Mussadun, 2014), (Muawanah, Kurniasari, Soejarwo, & Yuliaty, 2020). Demikian pula wisata bahari berdampak pada pendapatan masyarakat. Penelitian (Muawanah, Triyanti, & Soejarwo, 2020) tentang dampak wisata bahari di Pulau Alor menunjukkan bahwa ekowisata di Pulau Alor dapat memberikan multiplier income bagi pendapatan masyarakat setempat. Hal ini tidak terlepas dari peran stakeholders pendukung seperti biro perjalanan dan LSM yang berperan dalam pemasaran ekowisata. Mirip dengan temuan (Muawanah, Triyanti, et al., 2020) tentang dampak wisata bahari di Pulau Bokori, kehadiran pariwisata dapat memberikan diversifikasi mata pencaharian masyarakat, seperti munculnya usaha jasa angkutan, pedagang kaki lima, persewaan peralatan dan pedagang makanan. Dari perspektif sosial, keberadaan wisata bahari juga mempengaruhi perilaku sosial masyarakat seperti gaya hidup dan metode komunikasi (Mamengko & Kuntari, 2020).

Demikian pula temuan (Limbong & Soetomo, 2013) menunjukkan bahwa

kegiatan wisata bahari dapat memberikan dampak yang luas terhadap peningkatan perekonomian masyarakat, karena mendorong peredaran uang, munculnya usaha baru, dan penyerapan tenaga kerja.

Salah satu pulau di Jawa Tengah yang sedang berkembang menuju wisata bahari adalah Karimunjawa. Semakin banyak wisatawan datang setiap tahun, yang mendorong penduduk lokal Karimunjawa untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata (Rusdal et al., 2021). Wisatawan yang datang sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di sekitar tempat wisata. Kehadiran kawasan wisata Pulau Karimunjawa telah memberikan dampak bagi masyarakat antara lain peningkatan pendapatan, peningkatan lapangan kerja dan peluang usaha. Sebelum pengembangan pariwisata di Karimunjawa, hampir 98% penduduknya bergantung pada nelayan untuk mata pencahariannya (Elnuari, 2019). Dengan berkembangnya kegiatan pariwisata di Pulau Karimunjawa, banyak wisatawan domestik maupun mancanegara yang datang untuk menikmati pemandangan laut yang ada (Aminta, 2019). Pengunjung Pulau Karimunjawa sangat besar pengaruhnya terhadap pendapatan masyarakat di Pulau Karimunjawa, karena wisatawan akan membelanjakan sebagian uangnya untuk kegiatan wisata, yang akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan mata pencaharian masyarakat di Pulau Karimunjawa (Haerudin & Putra, 2019).

Tabel 1

Laporan Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dan Nusantara Tahun 2020

No	Daya Tarik Wisata	Wisman	Wisnus	Jumlah
1	Pulau Karimunjawa	213	13.452	13.665
2	Pulau Panjang	-	4.141	4.141
3	Pulau Mandalika	-	51	51

Sumber : Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Jepara

Kepulauan Karimunjawa memiliki potensi wisata yang juga diuntungkan dengan keberadaan Taman Nasional dan letak Kepulauan Karimunjawa yang strategis. Beberapa potensi Taman Nasional Karimunjawa adalah:

1. Keanekaragaman hayati yang tinggi terutama di lingkungan terumbu karang, mangrove dan lamun.
2. Kawasan yang mempunyai keindahan alam dengan kadaan hutan yang masih asli dan asri, pasir putih di pantainya dengan terumbu karang yang mengelilingi setiap pulauanya, adanya pohon dewandaru yang endemic burung elang, kerang merah, penyu hijau, penyu sisik dan penyu leang.
3. Potesi sumberdaya tinggi baik wisata bahari maupun wisata lingkungan dan rekreasi yang ditujukan untuk skala nasional dan internasional.



Gambar 1
Bentang Alam Karimunjawa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi wisata bahari terhadap kesejahteraan masyarakat di kawasan pesisir Pulau Karimunjawa. Karimunjawa memiliki potensi wisata yang besar, khususnya wisata bahari. Potensi ini telah dikembangkan selama beberapa dekade terakhir, karena keberadaan kapal wisata yang menawarkan wisata sehari di sekitar pulau-pulau kecil di Karimunjawa, seperti Pulau Pinus Besar, Pulau Menjangan Besar, Pulau Menjangan Kecil Keindahan alam Karimunjawa juga

indah, menarik wisatawan selain atraksi bahari. Sejauh mana daya tarik wisata bahari ini berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat menjadi bahan kajian dalam jurnal ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (Yuliani, 2018). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data diperoleh melalui teknik penelitian kepustakaan (library study) yang mengacu pada sumber yang tersedia baik online maupun offline seperti: jurnal ilmiah, buku dan berita yang bersumber dari sumber terpercaya. Sumber-sumber ini dikumpulkan berdasarkan diskusi dan dihubungkan dari satu informasi ke informasi lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan penelitian. Data ini dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran pariwisata di Pulau Karimunjawa

Kepulauan Karimunjawa dan Kemujan memiliki karakteristik tertentu dari segi sumber daya alam, sosial budaya, ekonomi dan kelembagaan, karena wilayah tersebut merupakan wilayah pesisir yang digunakan untuk kegiatan pariwisata. Dengan berkembangnya kegiatan pariwisata di daerah tersebut, beberapa perubahan telah terjadi. Semakin banyak wisatawan yang datang ke Karimunjawa setiap tahunnya berdampak pada masyarakat dan lingkungan. Karimunjawa memiliki 4 wisata yaitu snorkeling (surface diving), diving (menyelam), mangrove tracking (berjalan di sekitar mangrove) dan wisata religi (Ekosafitri et al., 2017).

Karakteristik sumber daya alam, ekonomi, sosial budaya dan kelembagaan Karimunjawa bervariasi. Sumber daya alam Karimunjawa sangat indah. Ada beragam mangrove, terumbu karang, dan lamun yang menarik wisatawan. Dari segi ekonomi, kehidupan masyarakat Karimunjawa biasa-biasa saja, karena hampir semuanya adalah nelayan dengan pendapatan yang tidak menentu. Secara sosial budaya masyarakat Karimunjawa pada dasarnya sama dengan orang Jawa, mengutamakan sopan santun dalam berpakaian, dan sikap gotong royong sudah mengakar dalam kehidupan mereka. Sebagian besar pekerjaan mereka adalah nelayan.

Karimunjawa memiliki berbagai jenis kegiatan wisata. Dari kegiatan wisata di laut hingga kegiatan wisata di darat. Ada snorkeling, diving, mangrove tracking dan wisata religi. Masyarakat juga mencari manfaat dari kegiatan ini (Faizun, 2009). Kegiatan snorkeling, diving, mangrove tracking dan wisata religi berdampak lebih besar terhadap sumber daya alam. Wisatawan yang bergerak di bidang wisata air sering menginjak karang di sana. Namun, perkembangan mangrove sebenarnya sudah membaik. BTNK sering menyelenggarakan kegiatan penanaman mangrove di sepanjang Pulau Karimunjawa.

Secara ekonomi, masyarakat Karimunjawa bisa dikatakan sejahtera karena semakin banyak melayani wisatawan. Sayangnya, beberapa pihak memiliki monopoli dalam penyediaan layanan, sehingga yang lemah secara ekonomi akan tertindas (Bahar & Tambaru, 2010). Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir biasanya berprofesi sebagai nelayan. Hal ini berbanding terbalik dengan masyarakat Karimunjawa. Menyediakan jasa pariwisata adalah bisnis sampingan, tetapi bagi mereka pendapatannya tinggi. Semakin banyak turis yang melanggar norma yang sudah lama ada. Banyak anak kecil bisa berpakaian sesuka mereka. Selain itu, orang yang merasa berkuasa juga egois (Anggraeni, 2013).

Dampak terhadap kelembagaan adalah bertambahnya jumlah asosiasi yang ada. Dilihat dari asosiasi tersebut, sebenarnya mudah untuk mengontrol wisatawan yang melakukan perjalanan. Karena banyaknya wisatawan yang datang, bahkan penegakan aturan tidak berjalan dengan baik karena para pelanggar melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Meningkatnya aktivitas wisata yang saat ini berlangsung di Karimunjawa berdampak pada lingkungan. Jika tidak segera dikendalikan, kerusakan sumber daya alam akan semakin parah. Jika sumber daya alam yang menjadi tulang punggung tidak lagi dapat dinikmati, maka wisatawan akan berkurang dan dampak ekonomi bagi masyarakat Karimunjawa akan berkurang.

B. Karakteristik dan Dampak Pariwisata Pengembangan Wisata Bahari di Pulau Karimunjawa

1. Karakteristik Sumberdaya Alam, Ekonomi, Sosial Budaya, Dan Kelembagaan di Karimunjawa

Keistimewaan sumberdaya alam terumbu karang meliputi 64 marga karang yang termasuk dalam 14 famili karang berbatu dan 3 ordo karang tidak berbatu (Abdillah, 2016), sedangkan padang lamun tersebar di perairan Taman Nasional Karimunjawa hingga merah di Kedalaman 25 m Di dalam ekosistem hutan terdapat 44 jenis mangrove yang tergolong dalam 25 famili. Karakteristik perekonomian Karimunjawa meningkat sejak 3 tahun terakhir, dengan banyaknya masyarakat yang berkecimpung dalam industri pariwisata, antara lain mencarter perahu, menjadi pemandu wisata, menyewa homestay, menyewa peralatan selam, dan lain-lain. Identitas sosial budaya masyarakat mulai meninggalkan pekerjaan lamanya sebagai nelayan. Selain itu, norma yang sudah lama dijaga juga berubah, seperti cara berpakaian, sikap tolong-menolong. Sedangkan untuk kelembagaan, BTNK merupakan salah satu yang bertanggung jawab menjaga sumber daya alam yang ada di sana (Salim & Purbani, 2015).

2. Karakteristik Aktifitas Wisata di Karimunjawa

Ada berbagai jenis kegiatan wisata di Carimoncho. Tidak hanya wisata bahari, tetapi juga wisata religi dan mangrove. Ada snorkeling, diving, mangrove tracking dan wisata religi. Snorkeling adalah kegiatan menyelam di permukaan untuk mengamati terumbu karang di dekat permukaan. Masyarakat menyediakan peralatan snorkeling seperti kaki katak, kaca mata selam, perahu sewaan, dan bertindak sebagai pemandu. Menyelam adalah menyelam di air yang dalam, sehingga perlu menggunakan tangki oksigen dan pakaian selam. Komunitas juga menawarkan penyewaan peralatan. BTNK menawarkan kegiatan mangrove tracking sebagai wisata edukasi. Karena letaknya yang terpencil, masyarakat menyediakan transportasi bagi wisatawan.



Gambar 2
Aktifitas Wisata Bahari di Karimunjawa

Karimunjawa terkenal sebagai makam Sunan Nyamplungan, putra Sunan Muria. Makam Sunan Nimplungan terletak di Desa Nimplungan di atas bukit. Masyarakat juga menyediakan jasa ojek bagi yang ingin berziarah ke makam.



Gambar 3
Makam Sunan Nirlungan

3. Dampak Pariwisata Terhadap Sumberdaya Alam, Ekonomi, Sosial Budaya, Dan Kelembagaan di Karimunjawa

Dampak pariwisata terhadap sumber daya alam, ekonomi, sosial budaya dan kelembagaan bervariasi, baik positif maupun negatif. Dampak negatif dari sumber daya alam adalah karang sering diinjak-injak wisatawan, pembangunan pesisir merusak padang lamun, dan wisatawan banyak membuang sampah saat tracking mangrove. Namun, setelah berkeliling, jumlah mangrove justru bertambah karena banyak pihak yang justru menggelar kegiatan penanaman mangrove.

Dampak ekonominya sangat baik karena semakin meningkat dengan hadirnya penyedia jasa pariwisata yang menawarkan persewaan akomodasi, persewaan kendaraan, persewaan alat snorkeling, diving, dll kepada wisatawan. Mereka yang tidak kuat secara ekonomi dan moral ditindas oleh yang kuat, karena monopoli sering terjadi.

Pengaruh sosial budaya disana meningkatkan mata pencaharian masyarakat. Seringkali masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan, dan sebelum munculnya pariwisata, hampir semuanya bekerja sebagai nelayan. Namun sekarang mereka telah bergabung dengan mereka sebagai pemandu wisata, pemimpin wisata dan lain-lain. Juga, budaya mereka telah berubah, norma-norma yang seharusnya tertanam dalam masyarakat Jawa sudah mulai luntur. Mereka mengabaikan aturan berpakaian sederhana. Mereka juga kehilangan budaya gotong royong dan menjadi egois.

Dampak terhadap kelembagaan adalah adanya asosiasi akibat pariwisata. Ada HPI (Himpunan Pemandu Wisata Indonesia), Asosiasi Sewa Mobil, dll. Hal ini sebenarnya bagus karena membantu BTNK mengontrol kegiatan pariwisata. HPI bertugas mengkoordinir pemandu wisata agar wisatawan tidak otomatis merusak terumbu karang saat melakukan wisata laut.

1. Ekonomi

Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, pemerintah harus turun tangan dan menyiapkan fasilitas bagi wisatawan agar semakin banyak wisatawan yang datang. Selain itu, pemerintah lebih banyak melatih perajin agar perajin memiliki ide-ide baru untuk dituangkan ke dalam karya seni mereka. Pemerintah juga membekali para penganggur dengan keterampilan untuk membuka peluang usaha baru.

Untuk mengurangi monopoli satu orang, masyarakat harus turun tangan. Penjadwalan harus dilakukan agar semua pemilik yang ada merasakan keuntungan saat mencarter. Karena jika tidak ada penjadwalan maka tidak akan merata.

2. Sosial Budaya

Pemerintah harus mengatur pekerjaan mereka di sana. Jangan sampai terjadi ketidakseimbangan. Tidak semua dari mereka harus bekerja di jasa pariwisata, tetapi mereka tetap perlu menjadi nelayan. Karena kalau bukan karena itu, ikannya akan mahal. Banyak orang menyukai ikan, tetapi jika nelayan makan lebih sedikit, ikan akan langka.

Masyarakat harus memberikan pendidikan agama sedini mungkin. Hal ini agar spesifikasi yang ada tidak hilang akibat munculnya spesifikasi baru. Anak-anak di sana harus bisa memilah budaya dari luar. Misalnya, pakaian yang mudah ditiru oleh wisatawan oleh anak-anak.

Pemerintah harus mampu berperan sebagai fasilitator antar warga dengan membuat forum “pertemuan warga”. Forum ini didirikan untuk memberi tahu warga bagaimana perasaan warga lainnya. Membawa persatuan antar warga dan mengurangi sifat mementingkan diri sendiri.

3. Kelembagaan

Setiap lembaga yang ada harus dikoordinasikan dengan baik untuk memiliki kontrol yang tepat atas setiap area. BTNK dapat berkoordinasi dengan HPI sebagai asosiasi pemandu wisata dalam mengendalikan kegiatan wisata di wisata air. BTNK harus senantiasa berkoordinasi dengan asosiasi yang ada.

C. Analisis dampak pengembangan wisata bahari bagi kondisi ekonomi masyarakat

Analisis dampak pengembangan wisata bahari dilakukan dengan melihat hubungan antara variabel bebas (perubahan pendapatan sebelum dan sesudah bermatapencaharian pada sektor wisata bahari) dan variabel terikat (daya tarik objek wisata bahari dan aksesibilitas) dengan menggunakan Analisis Crosstab.

1. Analisis Crosstab variabel aksesibilitas dan pendapatan sebelum bekerja di sektor wisata bahari

Tabel 2 menunjukkan hasil Crosstab antara variabel aksesibilitas dengan pendapatan sebelum bekerja. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui dari total 40 responden hasil dari kuesioner terdapat 18 responden yang memilih komponen mudah pada aksesibilitas objek wisata mengatakan transportasi yang digunakan sebelum adanya pengembangan wisata bahari hanya biasa saja dan 22 responden memilih komponen tidak mudah pada aksesibilitas objek wisata. Dari 8 responden yang memilih komponen mudah dengan memiliki pendapatan sebelum bekerja Rp 0 – Rp 500.000,00 terdapat 10 responden yang memiliki pendapatan sebelum bekerja sejumlah Rp 0 – Rp 500.000,00, sebanyak 12 responden dengan pendapatan sebelum bekerja sejumlah Rp 500.000,00 – Rp 1.000.000,00. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel pendapatan dengan aksesibilitas. Pendapatan masyarakat dengan aksesibilitas mudah cenderung memiliki jumlah penghasilan yang lebih besar. Namun demikian, jika dilihat dari mayoritas jawaban, sebagian besar responden (60%) beranggapan bahwa aksesibilitas wisata di Pulau Karimunjawa masih tidak mudah. Hal ini berpengaruh terhadap besaran penghasilan dari sektor wisata bahari.

Tabel 2
Count antara variabel aksesibilitas dan pendapatan sebelum bekerja di sektor wisata bahari

		Crosstab		
		Pendapatan Sebelum bekerja		
Count		Rp 0-Rp 500.000,0	Rp 500.001,00 – Rp 1.000.000,00	Total
		Aksesibilitas	Mudah	
	Tidak Mudah	12	10	22
Total		20	20	40

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis Chi-Square Test untuk melihat adanya hubungan antara kedua variabel. Dapat dilihat bagian kolom Asymptotic Significance menunjukkan angka 0,004 (<0,05). Maka H0 ditolak. Artinya ada korelasi antara aksesibilitas dengan pendapatan sebelum bekerja. Berdasarkan tabel 3 bahwa ada korelasi antara kondisi aksesibilitas dengan pendapatan sebelum bekerja karena memiliki nilai korelasi <0,05. Oleh karena itu, bahwa menurunnya aksesibilitas dapat menyebabkan pendapatan sebelum bekerja berkurang. Sebanyak 60% responden berpendapat

aksesibilitas di Pulau Karimunjawa belum memadai sehingga penghasilan 60% responden masih kurang dari Rp 500.000,00. Sementara itu, sebesar 40% responden lainnya beranggapan aksesibilitas sudah cukup memadai sehingga berpengaruh terhadap besarnya penghasilan.

Tabel 3
Chi-Square Test variabel aksesibilitas dan pendapatan sebelum bekerja di sektor wisata bahari

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	8.214 ^a	1	.004		
Continuity Correction ^b	6.680	1	.010		
Likelihood Ratio	8.427	1	.004		
Fisher's Exact Test				.006	.005
Linear-by-Linear Association	8.059	1	.005		
N of Valid Cases	53				

a. 0 cells (.0%) have expected *Count* less than 5. The minimum expected *Count* is 9,91.

b. Computed only for a 2x2 table

2. Analisis Crosstab variabel aksesibilitas dan pendapatan setelah bekerja di sektor wisata bahari

Tabel 4 memperlihatkan korelasi variabel aksesibilitas dengan pendapatan setelah bekerja di sektor wisata bahari. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui dari total 40 responden terdapat 26 responden yang memilih komponen mudah pada aksesibilitas karena dari hasil wawancara mereka bisa mendapatkan pekerjaan baru yang artinya meningkatkan kondisi perekonomian. Sedangkan 14 responden berpendapat bahwa aksesibilitas objek wisata tidak mudah. Dari 26 responden yang memilih komponen mudah pada aksesibilitas objek wisata, terdapat 16 responden yang memiliki pendapatan sesudah bekerja sejumlah Rp 1.000.000,00 – Rp 1.500.000,00, dan 16 responden dengan pendapatan sesudah bekerja sejumlah Rp 1.500.001,00 – Rp 2.000.000,00. Sedangkan pada 14 responden yang beranggapan bahwa aksesibilitas objek wisata tidak mudah terdapat 4 responden yang memiliki pendapatan sesudah bekerja sejumlah Rp 1.000.000,00 – Rp 1.500.000,00, dan 10 responden dengan pendapatan sebelum bekerja sejumlah Rp 1.500.001,00 – Rp 2.000.000,00. Tabel 4 menunjukkan bahwa keberadaan wisata bahari telah membuat aksesibilitas menjadi lebih berkembang/ mudah. Hal ini dinyatakan oleh 70% responden. Sebagai dampaknya, terdapat kenaikan pendapatan masyarakat di sektor wisata menjadi antara Rp 1.500.001,00 hingga Rp 2.000.000,00 dari sebelumnya hanya berada pada kisaran Rp 500.000,00 hingga Rp 1.000.000,00.

Tabel 4
Count antara variabel aksesibilitas dan pendapatan sesudah bekerja di sektor wisata bahari

Count	Crosstab		Total
	Pendapatan sesudah bekerja		
	Rp 1.000.000,00 –	Rp 1.500.001,00-	
	–	–	

		Rp 1.500.000,00	Rp 2.000.000,00	
Aksesibilitas	Mudah	13	13	26
	Tidak Mudah	4	10	14
Total		17	13	40

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis Chi-Square Test untuk melihat adanya hubungan antara kedua variabel. Pada Tabel 5 hasil analisis chi-square test memperlihatkan pada bagian kolom Asymptotic Significance menunjukkan angka 0,010 (<0,05), maka H₀ ditolak. Artinya ada hubungan antara aksesibilitas objek wisata dengan pendapatan sesudah bekerja di sektor wisata.

Tabel 5
Chi Square Test variabel aksesibilitas dan pendapatan sesudah bekerja di sector wisata bahari

	Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.559 ^a	1	.010	
Continuity Correction ^b	4.936	1	.026	
Likelihood Ratio	6.219	1	.013	
Fisher's Exact Test				.017
Linear-by-Linear Association	6.435	1	.011	
N of Valid Cases	53			

a. 0 cells (.0%) have expected *Count* less than 5. The minimum expected *Count* is 6,34.

b. Computed only for a 2x2 table

3. Analisis Crosstab variabel daya tarik wisata dan pendapatan sebelum bekerja di sektor wisata bahari

Tabel 6 menunjukkan korelasi antara daya tarik wisata dengan pendapatan sebelum bekerja di sektor wisata bahari. Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui dari total 53 responden terdapat 17 responden yang memilih komponen pantai pada daya tarik objek wisata dan 17 responden memilih komponen diving pada daya tarik wisata sedangkan 19 responden memilih komponen Snorkeling. Dari 17 responden yang memilih komponen pantai pada daya tarik objek wisata, terdapat 3 responden yang memiliki pendapatan sebelum bekerja sejumlah Rp 0 – Rp 500.000,00, sebesar 14 responden dengan pendapatan sebelum bekerja sejumlah Rp 500.001,00 – Rp 1.000.000,00, sebanyak 17 responden yang memilih komponen diving pada daya tarik objek wisata, terdapat 6 responden yang memiliki pendapatan sebelum bekerja sejumlah Rp 0 – Rp 500.000,00, sejumlah 11 responden dengan pendapatan sebelum bekerja sejumlah Rp 500.001,00 – Rp 1.000.000,00. Sedangkan 19 responden yang memilih komponen Snorkeling pada daya tarik wisata terdapat terdapat 11 responden yang memiliki pendapatan sebelum bekerja sejumlah Rp 0 – Rp 500.000,00, sebanyak 8 responden dengan pendapatan sebelum bekerja sejumlah Rp 500.001,00 – Rp 1.000.000,00. Tabel 6 juga memperlihatkan bahwa keberadaan daya tarik atau atraksi wisata mempengaruhi tingkat pendapatan sebelum bekerja di dalamnya. Sebanyak 62% responden berpendapat bahwa daya tarik wisata yang terdiri dari wisata pantai, diving, dan snorkeling mempengaruhi besaran pendapatan. Sementara itu, keberadaan wisata pantai yang paling mempengaruhi tingkat pendapatan.

Tabel 6
Count antara variabel daya tarik wisata dan pendapatan sebelum bekerja di sektor wisata bahari

Count		Pendapatan Sebelum bekerja		
		Rp 0 – Rp 500.000,00	Rp 500.001,00 – Rp 1.000.000,00	Total
Daya tarik wisata	Pantai	3	14	12
	Diving	6	11	12
	Snorkeling	11	8	16
Total		20	33	40

Tabel 7 menunjukkan analisis Chi Square Test yang dapat dilihat bagian kolom Asymptotic Significance menunjukkan angka 0,044 (<0,05), maka H0 ditolak. Artinya ada hubungan antara daya tarik wisata dengan pendapatan sebelum bekerja. Oleh karena itu, daya tarik wisata berpengaruh dengan pendapatan sebelum bekerja di sektor wisata bahari.

Tabel 7
Chi Square Test variabel daya tarik wisata dan pendapatan sebelum bekerja di sektor wisata bahari

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance(2-sided)
Pearson Chi-Square	6.249 ^a	2	.044
Likelihood Ratio	6.470	2	.039
Linear-by-Linear Association	6.102	1	.014
N of Valid Cases	53		

a. 2 cells (33,3%) have expected *Count* less than 5. The minimum expected *Count* is ,40.

4. Analisis Crosstab variabel daya tarik wisata dan pendapatan sesudah bekerja di sektor wisata bahari

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui dari total 40 responden terdapat 10 responden yang memilih komponen pantai pada daya tarik objek wisata dan 13 responden memilih komponen diving pada daya tarik wisata, sedangkan 17 responden memilih komponen snorkeling sebagai daya tarik wisata. Dari 10 responden yang memilih komponen pantai pada daya tarik objek wisata, terdapat 4 responden yang memiliki pendapatan sesudah bekerja sejumlah Rp 1.000.000,00 – Rp 1.500.000,00, dan sebesar 6 responden dengan pendapatan sesudah bekerja sejumlah Rp 1.500.001,00 – Rp 2.000.000,00. Dari 13 responden yang memilih komponen diving pada daya tarik objek wisata, terdapat 6 responden yang memiliki pendapatan sesudah bekerja sejumlah Rp 1.000.000,00 – Rp 1.500.000,00, dan sebanyak 7 responden dengan pendapatan sesudah bekerja sejumlah Rp 1.500.001,00 – Rp 2.000.000,00. Sedangkan pada 17 responden yang memilih Snorkeling pada daya tarik wisata terdapat 5 responden yang memiliki pendapatan sesudah bekerja sejumlah Rp 1.000.000,00 – Rp 1.500.000,00, dan sebanyak 12 responden dengan pendapatan sebelum bekerja sejumlah Rp 1.500.001,00 – Rp 2.000.000,00.

Tabel 8 menunjukkan count bahwa sebesar 53% responden merasakan ada kenaikan pendapatan dengan adanya daya tarik wisata bahari, dari sebelumnya hanya berkisar antara Rp 500.000,00 hingga Rp 1.000.000,00 menjadi Rp 1.500.000,00 hingga Rp 2.500.000,00. Jenis atraksi wisata snorkeling yang paling berkontribusi bagi kenaikan pendapatan, dimana sebesar 40% responden merasakan dampak snorkeling ini. Keindahan wisata pantai di Pulau cemara besar dan menjangan kecil mempengaruhi besarnya minat wisatawan untuk melakukan Snorkeling.

Tabel 8
Count antara variabel daya tarik wisata dan pendapatan sesudah bekerja di sektor wisata bahari (Analisis Peneliti, 2020)

<i>Count</i>		Crosstab		
		Pendapatan sesudah bekerja		Total
		Rp 1.000.000,00 – Rp 1.500.000,00	Rp 1.500.001,00- Rp 2.000.000,00	
Daya tarik wisata	Pantai	4	6	10
	Diving	6	7	13
	Snorkeling	5	12	17
Total		15	25	40

Tabel 9 menunjukkan hasil analisis chi-square test digunakan untuk mendapatkan adanya hubungan atau pengaruh dua buah variabel nominal (uji independent antara dua variabel). Dapat dilihat pada bagian kolom Asymptotic Significance menunjukkan angka 0,042 ($< 0,05$), maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara aksesibilitas objek wisata dengan pendapatan sesudah bekerja. Responden menganggap bahwa daya tarik wisata menjadikan penghasilan meningkat karena sudah mendapatkan pekerjaan baru dari hasil pengembangan wisata.

Tabel 9
Chi Square Test variabel daya tarik wisata dan pendapatan sesudah bekerja di sektor wisata bahari (Analisis Peneliti, 2020)

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.364 ^a	2	.042		
Continuity Correction ^b	6.533	2	.038		
Likelihood Ratio	1.710	1	.191		
Fisher's Exact Test	53			.573	.288
Linear-by-Linear Association	.694	1	.405		
N of Valid Cases	53				

a. 0 cells (0%) have expected *Count* less than 5. The minimum expected *Count* is 9,51.

b. Computed only for a 2x2 table

Dari hasil analisis Crosstab yang telah dilakukan dapat disimpulkan aksesibilitas berhubungan dengan kondisi peningkatan pendapatan masyarakat di Pulau Karimunjawa mencapai 60% - 80% dan 80% - 100% dengan pendapatan masyarakat Rp 1.500.000,00

hingga Rp 2.000.000,00 per bulan. Hal ini karena aksesibilitas dapat memprediksikan kondisi peningkatan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, aksesibilitas merupakan salah satu hal yang penting dalam menunjang kelancaran berwisata. Akses jalan yang baik di kawasan wisata merupakan salah satu faktor penting penunjang kepuasan dan kenyamanan wisatawan karena membuat kegiatan wisata yang dilakukan menjadi lancar.

Sementara itu, dari analisis variabel daya tarik wisata, daya tarik wisata yang memberi kontribusi terbesar bagi wisata bahari di Pulau Karimunjawa adalah snorkeling yang berpengaruh pada kenaikan pendapatan masyarakat sebesar Rp 1.500.000,00 hingga Rp 2.000.000,00 per bulan. Daya tarik wisata merupakan faktor bagi wisatawan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan mengunjungi destinasi wisata. Hal ini didukung dengan terbukanya lapangan pekerjaan yang juga dampak dari pengembangan wisata bahari yang dimana peluang bisnis dilakukan di dalam Kawasan objek wisata. Oleh karena itu, masyarakat memiliki sumber pendapatan yang memadai. Hal ini sejalan dengan dengan berbagai aktivitas di dalam kawasan wisata bahari yang memberikan nilai tambah. Daya tarik wisata menjadi salah satu usaha untuk menarik wisatawan untuk berkunjung.

KESIMPULAN

Wisata bahari di Pulau Karimunjawa memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari terbukanya lapangan pekerjaan di tempat-tempat wisata. Perubahan mata pencaharian merupakan dampak yang langsung dirasakan masyarakat dalam jangka pendek. Masyarakat yang dulu hanya mengandalkan nelayan untuk mata pencahariannya mendapatkan lapangan pekerjaan baru melalui kegiatan pariwisata. Hal ini juga didukung oleh peran pemerintah dalam memberikan pemahaman tentang pariwisata kepada masyarakat lokal. Oleh karena itu, masyarakat tidak hanya mengandalkan satu pekerjaan sebagai sumber pendapatan, tetapi juga melakukan kegiatan ekonomi lainnya seperti jasa akomodasi melalui usaha yang berhubungan dengan pariwisata. Kunjungan wisatawan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan dengan memberikan pelayanan, tenaga atau keahlian yang berkaitan dengan kegiatan wisata bahari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Dariusman. (2016). Pengembangan wisata bahari di pesisir pantai Teluk Lampung. *Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia Vol, 1*(1), 45–66.
- Aminta, Miska Rizki. (2019). *Pulau Gosong Sebagai Pemikat Wisatawan di Karimunjawa Jepara*.
- Elnuari, Thea Aldena Gisa. (2019). *Strategi Ketahanan Pangan Pada Masyarakat di Kepulauan Karimunjawa 1986-2015*. Universitas Diponegoro.
- Haerudin, Haerudin, & Putra, Agus Muliadi. (2019). Analisis Baku Mutu Air Laut Untuk Pengembangan Wisata Bahari di Perairan Pantai Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi, 3*(1), 13–18.
- Limbong, Ferncius, & Soetomo, Sugiono. (2013). Dampak perkembangan pariwisata terhadap lingkungan Taman Nasional Karimunjawa. *Ruang, 2*(1), 51–60.
- Mamengko, Rullyana Puspitaningrum, & Kuntari, Erlina Daru. (2020). Pengelolaan Pariwisata Bahari berbasis Community-Based Tourism dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Media Wisata, 18*(1), 1–20.
- Muawanah, Umi, Kurniasari, Nendah, Soejarwo, Permana Ari, & Yuliaty, Christina. (2020). Peran, Kepentingan Stakeholder dan Dukungan Kebijakan Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Budaya Bahari Di Malaumkarta, Kabupaten Sorong. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, 10*(2), 157–168.

- Muawanah, Umi, Triyanti, Riesti, & Soejarwo, Permana Ari. (2020). Dampak Ekonomi Wisata Bahari Di Kabupaten Alor. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 15(1), 33–46.
- Ni'am Laksono, Akhsanul, & Mussadun, Mussadun. (2014). Dampak aktivitas ekowisata di Pulau Karimunjawa berdasarkan persepsi masyarakat. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(2), 262–273.
- RUSDAL, FATRI, Junaidi, Junaidi, & Harfiandri, Damanhuri. (2021). *PENGARUH WISATA BAHARI KAWASAN PANTAI AIR MANIS DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN NELAYAN*. UNIVERSITAS BUNG HATTA.
- Salim, Hadiwijaya Lesmana, & Purbani, Dini. (2015). Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat di Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara (Community Based Marine Tourism Development in Kaledupa Island, Wakatobi Regency, South East Sulawesi Province). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 22(3), 380–387.
- Saputra, Rico, Iyan, Ritayani, & Mardiana, Mardiana. (2015). *Analisis dampak ekonomi wisata bahari terhadap pendapatan masyarakat lokal (studi kasus ombak bono sungai kampar kabupaten pelalawan Provinsi Riau)*. Riau University.
- Sayogi, Karina Wulan, & Demartoto, Argyo. (2018). PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI. *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 9–17.
- Suardana, I. Wayan, & Dewi, NGAS. (2015). Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencarian Masyarakat Pesisir Karangasem: Pendekatan Pro Poor Tourism. *Jurnal Piramida*, 9(2).
- Yuliani, Wiwin. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike
4.0 International License.**